

APAKAH ANAK-ANAK DI PANTI X MERASA “DI RUMAH”?

Prisillia Mutiara Maulana Putri¹, Monika² & Willy Tasdin³

¹Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: prisillia.705190235@stu.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: monika@fpsi.untar.ac.id

³Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: willyt@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

For children, home is where their biological family is. However, there are some children who cannot live with their families and are placed in orphanages. Having more than one family, such as biological families and foster families, influences their sense of belonging. As social beings, the sense of belonging is an aspect that plays an important role in human life. Previous studies examining the sense of belonging on children who live with foster families and orphanages have found a varied sense of belonging to foster families and orphanages among these children. This study aims to see the description of the sense of belonging to the orphanage for children at X Orphanage. The participants consists of four teenage boys. All participants live in orphanages. The research method used is qualitative research. Participants were interviewed one by one based on interview guidelines that had been prepared previously based on the sense of belonging theory. This study found that of the four sub dimensions, only the needed dimension was owned by all participants, the accepted and suitability dimensions were owned by three participants, while the valued dimension was only owned by two participants.

Keywords: *Sense of Belonging, orphanage, children*

ABSTRAK

Bagi anak-anak, keluarga biologis merupakan rumah. Namun ada beberapa anak yang tidak bisa tinggal bersama keluarganya dan ditempatkan di panti asuhan. Memiliki lebih dari satu keluarga, yaitu keluarga biologis dan keluarga asuh, berpengaruh terhadap *sense of belonging* mereka. Sebagai makhluk sosial, *sense of belonging* merupakan aspek yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Penelitian sebelumnya meneliti mengenai *sense of belonging* pada anak-anak yang tinggal bersama keluarga asuh dan panti asuhan menemukan *sense of belonging* terhadap keluarga asuh dan panti asuhan yang bervariasi pada anak-anak tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *sense of belonging* terhadap panti asuhan pada anak-anak di Panti Asuhan X. Partisipan terdiri dari empat orang anak laki-laki berusia remaja. Seluruh partisipan tinggal di panti asuhan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Para partisipan diwawancarai satu-persatu berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan teori *sense of belonging*. Penelitian ini menemukan bahwa dari keempat sub dimensi, hanya dimensi *needed* yang sudah dimiliki oleh seluruh partisipan, dimensi *accepted* dan kecocokan sudah dimiliki oleh tiga orang partisipan, sedangkan dimensi *valued* baru dimiliki oleh dua partisipan.

Kata Kunci: *Sense of Belonging, panti asuhan, anak-anak*

1. PENDAHULUAN

Maslow (1954) menyatakan bahwa kebutuhan *belongingness* dan cinta merupakan kebutuhan dasar manusia tingkat ketiga setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman. *Sense of belonging* juga merupakan perasaan “di rumah” (Scheibelhofer, 2007). Menurut Baumeister dan Leary (1995) *sense of belonging* merupakan kebutuhan akan hubungan interpersonal dengan orang lain. *Sense of belonging* merupakan aspek yang memiliki peranan yang penting bagi manusia (Brown, 2010). *Sense of belonging* merupakan sebuah konsep yang dimiliki manusia dan dapat dirasakan terhadap berbagai hal seperti manusia lain, tempat, maupun benda (Allen, 2021). Bagi anak-anak pada umumnya, tempat yang dianggap “rumah” merupakan tempat dimana keluarga biologis, terutama orangtua, berada (Bengtsson & Luckow, 2020; Skoog et al., 2015). Namun kenyataannya, ada anak-anak yang tidak bisa tinggal bersama dengan orangtua mereka. Kenyataan bahwa ada anak-anak yang memiliki lebih dari satu keluarga, yaitu keluarga biologis dan keluarga asuh, memiliki pengaruh terhadap *sense of belonging* mereka (Biehal,

2014). Hubungan baik antara anak-anak di panti asuhan serta pengurus di panti asuhan merupakan hal yang sangat krusial bagi kehidupan mereka (Gallagher & Green, 2012). Sementara, hubungan yang tidak baik dengan pengurus maupun anak-anak lain di panti dapat mempengaruhi *sense of belonging* terhadap panti asuhan secara negatif (Yendork & Somhlaba, 2015). Artinya, *sense of belonging* terhadap panti asuhan merupakan suatu hal yang penting bagi anak-anak di panti asuhan. Penelitian sebelumnya telah meneliti *sense of belonging* pada anak usia 9-17 tahun yang tinggal di *foster care* secara kualitatif (Biehal, 2014). Penelitian Biehal (2014) mengelompokkan *sense of belonging* pada anak-anak tersebut kedalam empat kategori, yaitu (a) *as if*, (b) *just like*, (c) *qualified belonging*, dan (d) *provisional belonging*.

Rumusan masalah adalah bagaimana gambaran *sense of belonging* pada anak-anak di Panti Asuhan X terhadap panti asuhan?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan X yang berlokasi di Depok. Panti Asuhan X menampung sebanyak 25 anak laki-laki dengan usia 4 tahun sampai dengan 19 tahun. Pada panti ini terdapat 7 orang pengurus yang terdiri dari 3 perempuan dan 4 laki-laki. Partisipan penelitian ini terdiri dari 4 orang anak laki-laki yang berusia 14 hingga 19 tahun. Sebanyak 3 partisipan berasal dari Nusa Tenggara Timur dan 1 partisipan lainnya berasal dari Jawa Tengah.

Setelah mendapatkan persetujuan dari Pihak Panti Asuhan X serta para partisipan, peneliti menginformasikan serta menjelaskan kepada para partisipan secara satu-persatu mengenai wawancara yang akan dilakukan. Peneliti menghimbau para partisipan untuk menjawab sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Selanjutnya, peneliti mewawancarai seluruh partisipan satu-persatu menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat berdasarkan teori Hagerty et al. (1992). Partisipan S telah tinggal di panti selama 7 tahun, Partisipan Y 14 tahun, Partisipan R 1 tahun, dan Partisipan A 12 tahun.

Tabel 1

Gambaran Partisipan

Informasi	S	Y	R	A
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Usia	15	19	15	15
Lama Tinggal di Panti	7	14	1	12
Pendidikan	SMP	SMA	SMP	SMP
Asal	NTT	Jawa Tengah	NTT	NTT

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hagerty et al. (1992) mendefinisikan *sense of belonging* sebagai sebuah pengalaman yang didapat ketika berpartisipasi dalam sebuah kelompok atau lingkungan yang memunculkan perasaan bahwa individu tersebut merupakan komponen dari satu kesatuan kelompok atau lingkungan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, Partisipan S merasa bahwa ia merupakan bagian dari Panti Asuhan X. Partisipan S mengatakan bahwa ia bersedia untuk mengikuti kegiatan bersih-bersih panti karena baginya, panti merupakan rumahnya.

“Karena kita tinggal di sini, kan ini kan rumah kedua. Yaa supaya nyaman aja sih bersih kan nyaman tuh.”

Namun demikian, pada waktu-waktu tertentu S tidak melakukan kegiatan tersebut karena rasa malas.

Berdasarkan hasil wawancara, Partisipan Y mengikuti kegiatan bersih-bersih panti serta membimbing adik-adiknya di panti untuk mengikuti kegiatan bersih-bersih yang diadakan oleh panti.

“Ya saya selalu ikut kan saya kan lebih besar di sini nih jadi saya bimbingin yang kecil-kecil juga kan. Biar pada... bersih-bersih juga gitu di halaman”

Berdasarkan wawancara, Partisipan R mengikuti kegiatan bersih-bersih panti karena tidak ingin mendapatkan hukuman apabila tidak ikut kegiatan.

“Iya sih, karena ada konsekuensinya, kayak ngga pegang hp dalam sebulan, seminggu”

Namun demikian, terkadang muncul inisiatif untuk membersihkan panti apabila R sedang bosan dan tidak memiliki kegiatan lain untuk dilakukan.

“Ada sih (inisiatif). Lagi gabut gitu, ngga tau mau ngapain ya jadi bebersih aja.”

Berdasarkan hasil wawancara, A mengikuti kegiatan panti khususnya bersih-bersih panti kegiatan tersebut merupakan kewajiban dari pihak panti. Namun, di sisi lain ia juga melakukan kegiatan bersih-bersih karena ia menganggap panti sebagai rumahnya.

“Yaa karena itu tugasnya sih, tugasnya terus yaa anggep aja kayak rumah sendiri aja. Karena soalnya kan tinggal di sini, ya harus bersihin juga.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Partisipan S, Y, dan A melakukan kegiatan di panti karena adanya perasaan bahwa mereka merupakan bagian dari panti. Sementara Partisipan R melakukan kegiatan bersih-bersih di panti karena ada konsekuensi bagi yang tidak melakukan.

Perasaan *Valued* dapat didefinisikan sebagai persepsi bahwa anggota lain menghargai keberadaan dirinya (Spears et al., 2006 dalam Rogers & Ashforth, 2017).

Partisipan S merasa bahwa pengurus panti menghargai keberadaannya, namun menurutnya hal tersebut tidak begitu terlihat.

“Iya dihargain tapi biasa aja. Ngga terlalu mencolok banget, asik mencolok ngga tuh. ... mereka masih ngasih-ngasih saran gitu buat kita...”

Berdasarkan hasil wawancara, Partisipan Y merasa bahwa dirinya dihargai oleh pengurus di panti karena ia memiliki kontribusi untuk membantu pihak panti.

“Ya dihargain sih sekarang kan di sini juga kita kan membantu juga kan.”

Akan tetapi, Partisipan Y terkadang merasa tidak dihargai apabila ia meminta izin namun pengurus memintanya untuk meminta izin ke pengurus lain.

“E kalo kita- biasanya kalo kita minta izin nih mau keluar nih, terus katanya “tuh cobain cari yang lain cuma gitu doang”. Ya mungkin, ya kaya ngga dihargai gitu kita kaya ngga dihargai. Misalkan kita mau mau ngerjain kelompok, apa, tugas kelompok tuh, terus dia ngga percaya. Terus jadi dia oper ke B.”

Partisipan R mengatakan bahwa terkadang teman-temannya di panti merespon pembicaraannya dengan baik.

“Yaa ngajakin ngobrol tentang kegiatan sebelumnya, responnya juga enak-enak aja sih.”

Namun pada saat-saat lainnya, teman-temannya melanjutkan pembicaraan tanpa menanggapi Partisipan R.

“Kaya lagi ngobrol tentang ini tiba-tiba langsung ganti topik tapi belum dijawab. Kaya.. lagi cerita tentang tadi di sekolah, tapi dia langsung nyambung dengan topik yang lain. Diemin aja sih, pura-pura ngga tau Ya.. sudahlah. Tetap ikut yang topik sekarang daripada sebelumnya”

Menurut Partisipan A, teman-temannya biasanya mendengarkan pembicaraannya ketika ia sedang bercerita.

“Biasanya kayak, didengerin sih. Misalnya apa ya cerita pas ini, pas lomba, lomba di Jakarta, lomba futsal. Saya ceritain lomba di sana gitu, terus dia dengerin, katanya sih seru walaupun kalah sih sebenarnya. Kalah turnamennya, dia kayak ketawa gitu seneng liat saya ketawa eh kalah.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dua partisipan merasa memenuhi dimensi *valued* dan dua partisipan lainnya tidak memenuhi dimensi *valued*.

Perasaan *needed* dapat didefinisikan sebagai pandangan bahwa dirinya bertanggungjawab atas hasil positif maupun negatif yang terjadi pada orang lain (Archer, 1983).

Partisipan S menceritakan mengenai pengalamannya membantu pengurus di panti. Ia membantu pengurus tersebut agar pengurus tidak merasa kelelahan, S merasa senang setelah membantu pengurus.

“Bantu-bantu nyuci doang sih, ... Kan si Mbok ... kan dia bangun jam 3, iya, masakin anak-anak kan, malemnya tuh emang banyak yang belum dicuci. Yaudah gua kan waktu itu kebangun tuh ... yaudah bantu-bantu. Ya jadi Mbok ngga terlalu capek meskipun tetep capek karena tidurnya jam 9. Kalo bantu Mbok tuh seneng aja serius deh, beda sama yang lain”

Partisipan Y dalam kesehariannya seringkali membantu pengurus untuk mengatur teman-temannya yang lebih kecil. Ia juga pernah membantu teman-temannya untuk mengerjakan tugas.

“Ya ini ee bilang-bilangin yang kecil-kecil suruh kaya nyapu-nyapu ama doa itu biar pada nurut aja semuanya”

“Ya kalo tugas, tu- tugas pr nih tugas yang kecil-kecil terus saya bantu-bantu”

Partisipan R menceritakan contoh pengalamannya dalam membantu pengurus panti. Ia beberapa kali membantu pengurus untuk membereskan serta menjual barang.

“Masukin-masukin barang selesai kunjungan, bantuin pengurus jualin. Jualin-jualin sembako yang udah dekat tanggalnya. Ke tukang-tukang warung sembako, palingan mereka yang ke sini sih ke panti”

Partisipan A memiliki pengalaman membantu teman-temannya mengerjakan tugas sekolah mereka.

“Bantuin ngerjain PR itu kayak, kayak ini MTK MTK SD kan kayak cuman tambah-tambahan doang tuh, ya cuman bantuin itu doang sih”

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa semua partisipan memenuhi dimensi *needed*.

Perasaan diterima merupakan perasaan maupun pandangan bahwa anggota lain dari sebuah kelompok mencoba untuk menjangkau dirinya (Bilodeau et al., 2020).

Partisipan S merasa keberadaannya diterima di panti karena ia diperlakukan dengan baik.

“Diterima ngga ya, iya kayanya. Karena.. disekolahin, asek.. Iya kayanya. Mm masih disuruh makan. Disuruh makan aja terus ‘makan, nanti kalo ngga makan sakit”

Partisipan Y merasa bahwa ia diterima di panti karena pamannya mengenal salah satu pengurus di panti.

“Sebenarnya sih ya kalo boleh terus diterima sih soalnya kan jadi om saya kan kenal ada namanya Pak YH kan, dia kenal om, om saya kenal Pak YH. Jadi dia ngobrol “ada nih cucu om di Jakarta, boleh ngga taro di sini?” pasti kan yah dia menerima apa adanya kan.”

Partisipan R mengaku bahwa ia lebih sering merasa diterima karena ia memiliki kontribusi di panti, tetapi ketika ia sedang memiliki masalah dengan pengurus ia pernah merasa sebaliknya. Namun demikian, Partisipan R terlihat masih ragu.

“Kadang, jarang iya, jarang engga. Lebih jarang engga sih, jarang iya, eh jarang engga (diterima).”

“Membantu, membantu doang sih”

“Eee di dalam keadaan yang lagi ga enak mungkin, lagi ada masalah sama pengurus. Eee di dalam keadaan yang lagi ga enak mungkin, lagi ada masalah sama pengurus”

Partisipan A merasa bahwa ia diterima karena ia memiliki kontribusi dan karena panti memang menerima anak-anak yatim dan piatu

“Mm merasa sih. Mm karena saya bisa bantu-bantu paling.

“Bukan gara-gara itu juga sih. Emang kan panti ini nerima gitu, nerima anak-anak yatim piatu.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tiga partisipan memenuhi dimensi ini, namun satu partisipan lainnya masih ragu-ragu.

Hagerty (1992) mendefinisikan kecocokan sebagai sejauh mana individu beranggapan bahwa karakteristiknya sama maupun saling melengkapi dengan karakteristik anggota lain.

Partisipan S menyatakan bahwa ia cocok dengan teman-temannya karena mereka sering melakukan kegiatan bersama. Namun S merasa kurang cocok dengan pengurus panti karena adanya perbedaan usia yang cukup jauh.

“Yang bikin cocok, karena *solid*. *Solid*nya gimana, *solid*nya ya karena suka doa bareng aja sih.”

Partisipan Y merasa ia cocok dengan teman-temannya di panti karena mereka sering melakukan aktivitas bersama. Akan tetapi, ia merasa kurang cocok dengan pengurus karena adanya perbedaan usia.

“Ya cocok, ya cocok, eee jadi kalo kita main game kayak cocok aja tuh main barengbareng”

“Eee kalo pengurus menurut saya sih engga sih. Ya karena kalo kalo kita bahas anak muda pasti ngga ngerti juga kan”

Partisipan R merasa tidak cocok dengan teman-temannya di panti karena pergaulan di panti berbeda dengan pergaulan di lingkungan rumahnya. Selain itu, R juga merasa kurang cocok dengan pengurus karena mereka memiliki kepribadian yang berbeda.

“Mungkin kaya rasa-rasa ngga cocok soalnya kaya pergaulan beda sama kaya di kampung, di rumah. Kan kalo di sini kan kaya gimana ya, kaya anak jaman sekarang kan kaya gengsiannya tinggi ya, terus kalo di sana sih, kalo di kampung ya apa ya maunya kaya ngga ada gengsi...kepribadian yang beda mungkin”

Partisipan A merasa cocok dengan temannya karena memiliki kegemaran yang sama. A juga merasa cocok dengan salah satu pengurus di panti karena cocok ketika berbincang.

“Eee apa ya... kita tuh kayak sama-sama, hobinya kayak hampir sama semuanya, suka olahraga sama musik. Kayak enak aja jadinya, kalo saya ngga bisa ini bisa dibantuin.”

“Karena dia tuh, apasih, asik juga sih kalo diajak ngobrol gitu, kalo diajak bercanda asik. Kayak jarang marah-marah ke saya.”

Tiga partisipan merasa tidak cocok dengan pengurus, sementara satu partisipan merasa cocok dengan pengurus. Lalu, tiga partisipan merasa cocok dengan pengurus, dan satu partisipan lainnya merasa tidak cocok dengan teman-temannya.

Menurut Hagerty (1992), ada tiga hal yang dapat mempengaruhi timbulnya *sense of belonging*. Faktor-faktor tersebut meliputi “(a) energi untuk terlibat, (b) keinginan untuk terlibat, dan (c) potensi adanya karakteristik yang sama atau saling melengkapi”.

Partisipan S mengaku bahwa ia semangat mengikuti kegiatan main bersama teman-teman di panti. Namun demikian, ia terkadang malas mengikuti kegiatan di panti apabila dia merasa dipaksa.

“Aktivitas yang paling gua tunggu-tunggu, apa ya.. main *game*...”

“Males aja soalnya ngerjainnya ngga santai. Gue kan orangnya santai banget, ngga boleh terlalu dipaksa”

Partisipan Y senang mengikuti kegiatan di panti, seperti bersih-bersih, karena ia bisa berbincang dengan teman-temannya.

“Nyapu-nyapu halaman.”

“Iya sambil ngobrol-ngobrol, kan lapangan juga baru dipotong juga kan jadi kita kerja sama sambil ngobrol-ngobrol juga ya gitu asik”

Partisipan R mengatakan bahwa tingkat rasa semangatnya untuk mengikuti kegiatan di panti berada di tengah-tengah. Ia merasa semangat apabila suasana hatinya sedang senang.

“Semangat.. semangat aja sih, ngga terlalu semangat ngga terlalu semangat, ngga terlalu.. ngga terlalu semangat, ngga ngga semangat semangat banget. Pas lah ... mungkin dalam keadaan yang lagi seneng”

Partisipan A semangat mengikuti kegiatan olahraga bersama teman-teman di panti, namun ia kurang semangat mengikuti kegiatan bersih-bersih panti apabila ia merasa malas dan lelah.

“Mm kayak semangat banget sih kalo udah olahraga, terus apa lagi bareng temen-temen sini kan, kayak semangat. Nyapu halaman sih (tidak semangat). Yah karena males, capek gitu. Ngga, ngga sukanya lebih karena abis ekskul aja sih. Biasanya sih suka-suka aja.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa satu orang tidak memiliki faktor ini, sedangkan tiga partisipan lainnya memiliki faktor ini.

Partisipan S bercita-cita untuk bisa membuat tim futsal untuk anak-anak di panti asuhan ketika ia sudah besar nanti.

“Ini, gua bikin tim futsal. Anak sini tuh bakatnya banyak, serius. Di sekolah aja pada kalah semua sama anak panti.”

“Buat kaya rumahnya sendiri gitu. Soalnya kan di sini kan ngga boleh keluar malem, *sparring*nya juga kan kalo diizinin doang kan.”

Partisipan Y ingin membantu panti ketika ia sudah bekerja nanti karena panti telah berjasa dalam hidupnya.

“Pastinya, karena kan panti ini yang besarin saya dari kecil sampe besar sekarang”

Partisipan R ingin membantu panti ketika sudah besar nanti karena panti merupakan rumah baginya dan teman-temannya.

“Membantu sih kalo... eee kaya ada masalah... kalo ada duit sih palingan bantu. Karena ini juga kan sama-sama rumah, sama-sama rumah, rumah saya, rumah anak-anak.”

Partisipan A ingin membantu panti seperti ketika sedang ada acara.

“Eee pengen bantu-bantu, biasa kan panti ada acara tuh, bisa bantu-bantu juga kayak acara ulang tahun panti kalo diadain di luar gitu, bisa bantu-bantu juga”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keempat partisipan memiliki faktor *potential and desire for meaningful involvement*.

Partisipan S mengatakan bahwa ia memiliki kesamaan hobi dengan teman-temannya. Namun ia merasa tidak memiliki kemiripan dengan pengurus karena adanya perbedaan usia yang jauh.

“Main bola. Main.. main sepeda. Dia ama dia biasanya main *game*”

“Gaada. Beda jaman”

Partisipan Y memiliki kesamaan dengan pengurus yaitu jarang memberikan hukuman fisik bagi anak-anak kecil di panti.

“Ya biasa kan kalo pengurus kan juga jarang mukul-mukul juga, kalo kita juga jangan- ya jangan ngelakuin juga karena pengurus kan lebih tinggi kan yaa jadi kita juga jangan main tangan juga kan”

Partisipan R memiliki perbedaan selera humor dengan teman-temannya, teman-temannya sering membuat guyonan yang tidak ia sukai.

“Lagunya di.. apa, dibikin-bikin jadi kayak *bully*-an fisik gitu. Yaa, karena suaranya fals, kadang lagunya ada yang katanya tulang kering. Pokoknya ada lagu-lagu tertentu juga, ngatain nama orangtua.”

Partisipan A akrab dengan teman-teman sekamarnya karena mereka sering berbincang sebelum tidur. Mereka juga memiliki kesamaan yaitu sering bergurau.

“Yaaa karena satu kamar juga jadinya akrab gitu, kalo ngobrol juga sama mereka-mereka doang.”

“Kayak tiga-tiganya suka ngelawak gitu”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketiga partisipan memiliki faktor ini, namun satu partisipan lainnya yaitu R tidak memiliki faktor ini.

Hagerty (1992) menyebutkan bahwa *sense of belonging* dapat menimbulkan: “(a) keterlibatan, baik psikologis, sosial, spiritual, maupun fisik; (b) makna dari keterlibatan; (c) terbentuknya respon emosi, kognitif dan perilaku”.

Partisipan S mengatakan bahwa ia peduli terhadap temannya dan mengekspresikan kepedulian tersebut dengan menolong temannya yang sedang sakit.

“Peduli iya bener, bener. Ngga khawatir si, lebih ngebantu gitu. Kalo dia minta tolong gitu kan. Kan, sakit kan males diri tuh ke dapur apalagi kan. Suru buatin teh”

Partisipan Y mengatakan bahwa ia sering ikut bermain *game* bersama teman-temannya di panti.

“Paling sering sih main *game* ya. Kan kalo *game* bisanya cuma lima orang doang empat orang kan, jadi ya itu gitu-gitu doang.”

Partisipan R mengatakan bahwa ia akan tetap ikut terlibat doa bersama meskipun tidak diperintahkan.

“Tetep ikut doa sih. Karena udah terbiasa ikut doa, karena kewajiban mungkin.”

Partisipan A senang mengikuti kegiatan fisik di panti seperti bersih-bersih karena ia dapat berolahraga dengan bersih-bersih.

“Seneng, iya seneng. Karena yaa sekalian ini juga, olahraga gitu. Biasa kan bersihin rumah sendiri juga”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa keempat partisipan memiliki *involvement* yang meliputi partisipasi dalam aspek psikologis, sosial, spiritual, serta fisik.

Partisipan S memaknai pengurus dan teman-temannya di panti sebagai keluarganya.

“..dan gua anggep semuanya tuh kayak sodara gua, asik, set gue serius banget yak... Yaa pengurus tuh kaya gua anggep orangtua gua lah ya”

Partisipan Y juga menganggap pengurus dan teman-temannya di panti sebagai keluarga.

“Orangtua si, orangtua dari anak di sini.. Mmm temen-temen ya ade-ade, ade-ade saya”

Partisipan R juga menganggap pengurus serta teman-temannya sebagai keluarganya.

“Itu sih kaya mirip orang tua ya semua kaya kata-katanya mirip gitu... Ya sodara sih semuanya ngg satu rumah, satu rumah, satu, satu kamar, satu tempat tidur”

Partisipan A menganggap pengurus sebagai orangtuanya, dan dua temannya sebagai saudaranya. Namun ia memaknai hubungan dengan teman lainnya di panti hanya sebagai hubungan pertemanan biasa.

“Kayak orangtua saya sih. Karena udah baik, ngasih makan, terus nyekolahkan saya juga”

“Kayak... sodara. Ngga, kalo yang lain kayak, kayak temen doang, temen biasa”

Jadi dapat disimpulkan bahwa keempat partisipan memiliki akibat *sense of belonging* yaitu *attribution of meaningfulness to that involvement*.

Partisipan S mengatakan bahwa ia merasa biasa saja berada di panti karena aktivitas yang dilakukan monoton.

“Perasaan gue, biasa aja. Karena emang udah sering dilakuin aja, jadi bosan gitu kan.”

Partisipan Y senang berada di panti karena di sana ia dapat berkumpul dengan teman-temannya.

“Senang banget. Bisa kumpul sama teman-teman di sini tapi kalo kita di di keluar- ama keluarga kita sendiri kan biasa ngga ada temen tu”

Partisipan R beranggapan bahwa ia nyaman berada di panti meskipun suasananya berbeda dari rumahnya.

“Suasananya kaya beda dari rumah sendiri. Nyaman sih, dulunya sih ngga terlalu nyaman e dari kamar sebelumnya”

Partisipan A merasa bahwa ia berperilaku baik ketika membantu pengurus di panti, namun kadang ia juga merasa bahwa ia berperilaku kurang baik ketika ia malas untuk membantu pengurus.

“Kadang baik sih. Iya kadang bantu-bantu juga sih.”

“Kurang baik sih. Eee kadang ini, kalo disuruh, kalo kadang karyawan minta tolong kadang suka ngga mau sih gara-gara mager”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seluruh partisipan sudah menunjukkan respon emosi, kognitif, serta perilaku.

Penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai *sense of belonging* pada anak-anak di keluarga asuh dan institusi menunjukkan bahwa ada partisipan yang merasakan *sense of belonging* terhadap keluarga asuhnya dan ada juga yang tidak merasakan *sense of belonging* terhadap keluarga asuh maupun keluarga biologisnya. Sementara penelitian ini menemukan bahwa ada satu dimensi dari *sense of belonging* yang telah dimiliki oleh seluruh partisipan, dua dimensi dari *sense of belonging* yang telah dimiliki oleh tiga partisipan, serta satu dimensi yang telah dimiliki oleh satu partisipan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa *sense of belonging* terhadap panti asuhan pada anak-anak di Panti Asuhan X bervariasi. Dari keempat dimensi, hanya dimensi *needed* yang sudah dimiliki oleh seluruh partisipan, dimensi *accepted* dan kecocokan sudah dimiliki oleh tiga orang partisipan, sedangkan dimensi *valued* baru dimiliki oleh dua partisipan. Pada sebuah penelitian oleh Fuligni et al. (2022) ditemukan bahwa anak yang merasa dibutuhkan atau *needed* merupakan anak-anak yang merasa bahwa mereka mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Berarti, Panti Asuhan X telah memberikan dukungan yang cukup bagi anak-anak panti. Saran peneliti bagi panti asuhan adalah mempertahankan maupun meningkatkan *sense of belonging* anak-anak di panti dengan meningkatkan faktor-faktor *sense of belonging* yaitu energi untuk terlibat, keinginan untuk terlibat, dan potensi adanya karakteristik yang sama atau saling melengkapi antar anggota panti asuhan.. Saran peneliti bagi penelitian selanjutnya adalah meneliti *sense of belonging* pada

anak-anak di Panti Asuhan dengan menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui gambaran *sense of belonging* dengan cakupan yang lebih luas.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses pembuatan artikel ini.

REFERENSI

- Allen, K.-A. (2021). *The psychology of belonging*. Routledge.
- Archer, M. A. (1983). *Feeling Needed and Worker Motivation*. University of Michigan.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The Need to Belong: Desire for Interpersonal Attachments as a Fundamental Human Motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.117.3.497>
- Bengtsson, T. T., & Luckow, S. T. (2020). Senses of belonging when living in foster care families: Insights from children's video diaries. *Childhood*, 27(1), 106–119. <https://doi.org/10.1177/0907568219881667>
- Biehal, N. (2014). A sense of belonging: Meanings of family and home in long-term foster care. *British Journal of Social Work*, 44(4), 955–971.
- Bilodeau, A., White, S. E., Turgeon, L., & Henderson, A. (2020). Feeling attached and feeling accepted: Implications for political inclusion among visible minority immigrants in Canada. *International Migration*, 58(2), 272-288.
- Brown, B. (2010). The gifts of imperfection: Let go of who you think you're supposed to be and embrace who you are. In *Syria Studies* (Vol. 7, Issue 1). Hazelden. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Fuligni, A. J., Smola, X. A., & Al Salek, S. (2022). Feeling needed and useful during the transition to young adulthood. *Journal of Research on Adolescence*, 32(3), 1259-1266.
- Gallagher, B., & Green, A. (2012). In, out and after care: Young adults' views on their lives, as children, in a therapeutic residential establishment. *Children and Youth Services Review*, 34(2), 437–450. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.11.014>
- Hagerty, B. M., Lynch-Sauer, J., Patusky, K. L., Bouwsema, M., & Collier, P. (1992). Sense of belonging: A vital mental health concept. *Archives of Psychiatric Nursing*, 6(3), 172–177. [https://doi.org/10.1016/0883-9417\(92\)90028-H](https://doi.org/10.1016/0883-9417(92)90028-H)
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper & Row.
- Rogers, K. M., & Ashforth, B. E. (2017). Respect in organizations: Feeling valued as “we” and “me”. *Journal of Management*, 43(5), 1578-1608.
- Scheibelhofer, P. (2007). His-stories of belonging: Young second-generation Turkish men in Austria. *Journal of Intercultural Studies*, 28(3), 317–330. <https://doi.org/10.1080/07256860701429733>
- Skoog, V., Khoo, E., & Nygren, L. (2015). Disconnection and dislocation: Relationships and belonging in unstable foster and institutional care. *British Journal of Social Work*, 45, 1888–1904. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcu033>
- Yendork, J. S., & Somhlaba, N. Z. (2015). “Exiled life, or home away from home?” Exploring Ghanaian orphan narratives of orphanage placement. *Africa Today*, 62(2), 27–42.